

**ULEE LHEU DALAM PEREKONOMIAN MARITIM ACEH PADA  
MASA KOLONIAL BELANDA (1873)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ZULFA ELVIRA**

NIM. 511303079

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR – RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2017/2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah satu Beban Studi  
Program Sarjana (S-1) Di Prodi Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

**ZULFA ELVIRA**

NIM. 511303079

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

**Disetujui Untuk Diuji/ Dimunakaqasyahkan Oleh :**

**Pembimbing I**



Drs. Husaini Husda, M.Pd

NIP. 19820727 201503 1 002

**Pembimbing II**



Dr. Hj. Nuraini, M.Ag

NIP. 19630716 199402 2 001

**Disetujui Oleh Ketua Jurusan**



Drs. Fauzi Ismail. M.Si

NIP. 19680511199401001

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

Pada hari/tanggal  
Selasa, 30 Januari 2018  
Oleh

**ZULFA ELVIRA**  
NIM. 511303079

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua

Sekretaris

  
**Drs. Husaini Husda, M.Pd**  
NIP. 19820727 201603 1 002

  
**Dr. Nuraini A. Manan, M.Ag.**  
NIP. 19630716 199402 2 001

Penguji I

Penguji II

  
**Asmanidar, M.A**  
NIP. 19771231 200710 2 001

  
**Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. A.**  
NIP. 196030021199403 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
NIP. 19680511 199402 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfa Elvira  
NIM : 511303079  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dengan judul "Ulee Lheue Dalam Perekonomian Maritim Aceh Pada Zaman Belanda (1973) beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Januari 2017  
Yang Membuat Pernyataan,



Zulfa Elvira

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan Ridha-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **ULEE LHEUE DALAM PEREKONOMIAN MARITIM ACEH MASA BELANDA (1973)** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa kita hantarkan kepada Rasulullah SAW. beserta doa yang selalu teriring untuk para sahabat beliau yang telah memperjuangkan Islam sehingga umat Islam dapat merasakan nikmatnya berada dalam agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd Sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Nuraini, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingan serta telah sudi meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Syarifuddin, MA, Ph.D, ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Drs. Fauzi Ismail, M.Si. beserta stafnya. Selanjutnya kepada penasehat akademik Ibu Asmanidar, S. Ag, MA. Dan Para dosen Ibu Ruhamah M.Ag, Dra. Munawiah, M.Hum dan lainnya yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Adab.

Ucapan terima kasih kepada pengelola Mesium Aceh, Perpustakaan UIN Ar-raniry, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan PDIA Aceh dan Perpustakaan BPNB yang telah menyediakan sumber referensi dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Iskandar Muda *Geuchik* gampong Ulee Lheue, beserta para informan nenek Syahkubandi, nenek Siti harya, ibu Rosmawar, Ibu lina yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai Ulee Lheue dalam Perekonomian Maritim Aceh Pada Zaman Belanda (1873)

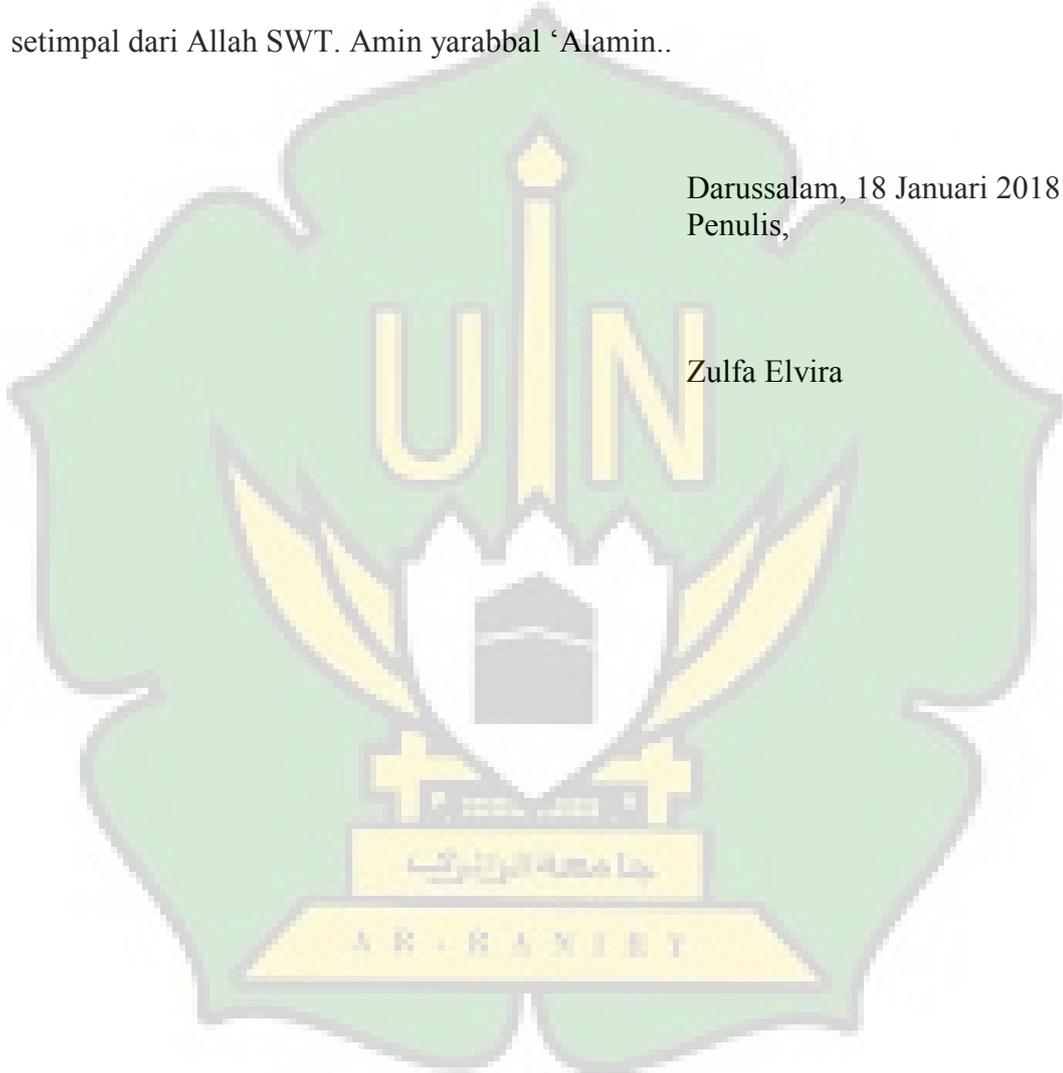
Terima kasih sebesar-besarnya penulis tuturkan kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Zulkarnaini (alm) dan Ibunda Hj. Cut Elminur yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, pendidikan, doa serta motivasi, dan kepada kakak saya Nezpi Noza Purnama yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan yang tiada hentinya kepada penulis yang selama ini selalu memberi penulis semangat dalam menempuh pendidikan hingga mendapatkan gelar sarjana.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di kampus tercinta Usmatul Husna, Syarifah Triska, Melissa Argitawani, Betty Rizkina dan teman-teman SKI unit 01- 02 2013 dan seluruh teman-teman SKI leting 2013, adik saya Cut Thaca dan teman kecil saya Nanda Humaiya dan Inas yang turut memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isinya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang baik dan bermanfaat supaya penulisan ini menjadi sempurna. Semoga semua bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin yarabbal ‘Alamin..

Darussalam, 18 Januari 2018  
Penulis,

Zulfa Elvira



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	5
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak Geografis .....	13
B. Keadaan Penduduk .....	14
C. Kehidupan Sosial .....	19
<b>BAB III : ULEE LHEUE SEBAGAI POROS EKONOMI MARITIM SELAT MALAKA PADA MASA KOLONIAL</b>	
A. Motif Kedatangan Belanda Ke Aceh .....	20
B. Aceh Sebagai Sentral Awal Kedatangan Bangsa Kolonial ....	24
C. Sarana dan Prasarana Ulee Lheue Sebagai Jalan Alternatif Pedagang .....	27
D. Pelabuhan Sebagai Distributor Hasil Barang Ekspor-Import Di Aceh .....	32
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>50</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

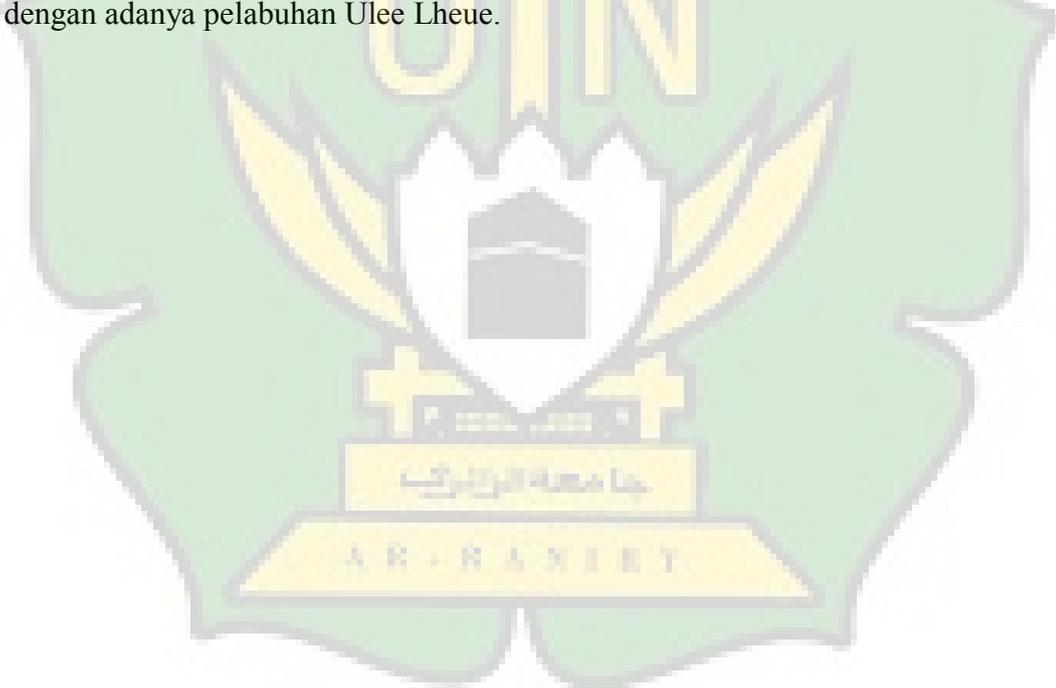
## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar Raniry Darussalam Banda Aceh
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Gampong Ulee Lheue dari *Camat Meuraxa*
4. Instrumen Wawancara
5. Daftar Informan
6. Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Ulee Lheue dalam Perekonomian Maritim Aceh pada Masa Belanda (1873)”. Pelabuhan Ulee Lheue merupakan sebuah pelabuhan yang dibangun pemerintah Hindia Belanda ketika Aceh telah ditaklukkannya (kini Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam). Pelabuhan Ulee Lheue disini lebih mengacu pada konsep ekonomi daripada konsep fisiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pelabuhan Ulee Lheue sebagai porosnya ekonomi maritim Aceh dan untuk mengetahui perkembangan ekonomi Aceh di Selat Malaka dengan adanya pelabuhan Ulee Lheue pada zaman Belanda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan, yaitu verifikasi data, display data dan penyimpulan data dapat dideskripsikan secara lebih baik dan akurat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dibangunnya sebuah pelabuhan di Ulee Lheue oleh pemerintah Belanda yang awalnya di peruntukkan untuk kepentingan pihak militer Belanda, pelabuhan Ulee Lheue juga berpengaruh terhadap rakyat Aceh karena mendapat kemudahan dalam memajukan hasil perekonomian mereka dengan adanya pelabuhan Ulee Lheue.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 13.000 pulau dan wilayah pantai sepanjang 80.000 km atau dua kali lipat keliling dunia melalui khatulistiwa.<sup>1</sup> Indonesia sejak dulu sudah dikenal sebagai Negara maritim. Hal ini didukung oleh kondisi geografis di mana dua pertiga merupakan lautan dan pulau-pulau yang tersebar di wilayah tersebut. Letaknya yang strategis sebagai kawasan perairan berada antara dua benua dan dua samudra serta dukungan nilai-nilai budaya menjadi tambahan dari nilai kemaritiman bangsa tersebut. Ditambah dengan potensi ekonomi dari segi kekayaan alamiah membuat kawasan tersebut menjadi sangat diminati menjadi kawasan pelayaran oleh bangsa asing sejak dulu.

Apabila ditinjau dari perspektif arkeologis, dari zaman prasejarah sudah menjadi kawasan migrasi manusia. Dari penelitian Soejono (1984) menunjukkan bahwa migrasi manusia terjadi secara besar-besaran dari Asia daratan dan kepulauan Nusantara yang bertepatan mulainya perkembangan tradisi neolitik di Indonesia menggunakan perahu sehingga mencapai perlintasan kepulauan polinesia. Pada periode klasik pelayaran dan perdagangan dilakukan oleh ekspansionis India dalam mencari garapan baru, setelah kehilangan sumber-sumber emas di Asia Tengah yang akhirnya terpaksa menelusuri lautan dengan

---

<sup>1</sup>Bambang Triatmodjo, *Perencanaan Pelabuhan*, (Yogyakarta : Betaoffset ), hal.4

<sup>2</sup> Iriani Dewi Wanti, dkk, *Barus: Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara* (

bertujuan berdagang hingga masalah penyebaran agama dan salah satu tempat persinggahan bangsa luar ialah Aceh.

Aceh merupakan di ujung sebelah utara pulau Sumatera, merupakan bagian paling utara dan paling barat dari kepulauan Indonesia. Di sebelah baratnya terbentang lautan Hindia, sedangkan di sebelah utara dan timurnya terletak di Selat Malaka. Sejak zaman kuno selat Malaka merupakan jalan perniagaan yang ramai, yang banyak dilalui kapal-kapal dagang dari berbagai Negeri. Tempat-tempat di sepanjang perairan Selat Malaka menempati kedudukan sebagai pelabuhan.

Pelabuhan merupakan sumber informasi kebaharian Indonesia. Pelabuhan juga sebagai tempat sandar sarana perhubungan laut, membongkar maupun memuat barang dan penumpang merupakan ajang dimana tempat interaksi antar budaya dalam arti luas.<sup>2</sup> Pelabuhan di Aceh banyak disinggahi kapal-kapal dari berbagai negara yang membawa barang-barang dagangan seperti dari negara India, Timur Tengah, Eropa, Cina, dan negara-negara dari Asia Tenggara, dan salah satu pelabuhan yang ramai disinggahi oleh negara luar yaitu Pelabuhan Ulee Lheue.<sup>3</sup>

Pelabuhan Ulee Lheue tersebut merupakan pelabuhan yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1874 ketika daerah Aceh dan daerah taklukannya (kini Provinsi Aceh) diduduki Belanda. Ulee Lheue terletak sekitar 5km dari pusat Kota Banda Aceh ke arah barat.

---

<sup>2</sup> Irini Dewi Wanti, dkk, Barus: Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional) hlm.1

<sup>3</sup> Zakiria Ahma, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap kolonialisme Dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008) hlm,7

Fungsi Pelabuhan Ulee Lheue di sini lebih mengacu pada konsep ekonomi dari pada konsep fisik. Artinya bahwa pelabuhan ini lebih dianggap sebagai tempat ekspor-impor atau keluar masuk komoditas daripada hanya sekedar sebagai tempat berlabuh kapal-kapal. Pelabuhan tersebut juga merupakan pusat jaringan ekonomi bahkan kekuasaan antar daerah-daerah, kota-kota, dan pelabuhan di sekitarnya. Daerah Ulee Lheue dikenal sebagai kawasan bongkar muat barang dagangan dari berbagai negara semasa Belanda hingga era Pelabuhan bebas Sabang.<sup>4</sup> Saat Belanda mendarat di sekitar pesisir pantai Ulee Lheue, Belanda mencoba mengambil bagian,<sup>5</sup> dan untuk melebarkan imperialisme kelancaran arus lalu lintas barang dan jasa di Kuta Raja (kini Banda Aceh), Belanda kemudian membangun sebuah dermaga di Ulee Lheue di mana tempat pendaratannya pertama ketika menyerang kesultanan Aceh pada tahun 1873.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *Ulee Lheue dalam perekonomian maritim Aceh Pada Zaman Belanda (1873)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubung dengan uraian latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka penulis tetapkan beberapa rumusan masalah masalah yaitu :

1. Bagaimana latar belakang pelabuhan Ulee Lheue sebagai poros ekonomi maritime Aceh ?

---

<sup>4</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid I (Medan: Harian Waspada, 1961) hal,547

<sup>5</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid II (Medan: PT.Harian Waspada,1985) hal.1

<sup>6</sup> Sudirman, *Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue* ( Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional ) hal. 1

2. Sejauh mana perkembangan ekonomi maritim di Selat Malaka dengan adanya pelabuhan Ulee Lheue pada zaman Belanda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas , maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui latar belakang pelabuhan Ulee Lheue sebagai poros ekonomi maritim Aceh.
2. Untuk mengetahui perkembangan ekonomi maritim Aceh di Selat Malaka dengan adanya pelabuhan Ulee Lheue pada zaman Belanda.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Mengenai akademik akan memberikan kontribusi pada perkembangan dunia pendidikan. Diharapkan pembaca akan lebih memahami tentang Ulee Lheue dalam perekonomian maritim Aceh.
2. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan tambahan ilmu yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang arkeologi, khususnya berkaitan dengan peninggalan-peninggalan bangsa luar dahulu yang di bangun pada masa penjajahan dan bagaimana sistem perekonomian rakyat Aceh zaman penjajah kolonial Belanda.
3. Sedang manfaat praktis diharapkan dapat memberi bekal tambahan pengetahuan serta membuka wacana pemikiran baru bagi masyarakat Aceh agar mereka mengetahui tentang salah satu peninggalan sejarah Aceh

4. dari masa penjajahan yang khususnya berdampak bagi perekonomian rakyat Aceh.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pengertian terhadap pembaca, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang tersirat dalam penelitian ini. Adapun istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Ulee Lheue

Ulee Lheue adalah sebuah gampong (kampung) di kecamatan Meuraxa, Banda Aceh. Dahulu, daerah ini dikenal sebagai kawasan bongkar muat barang dagangan dari berbagai negara semasa Belanda hingga era Pelabuhan Bebas Sabang.<sup>7</sup> Kedatangan Belanda ke Aceh yang mendarat pertama kali melalui pantai Ceurmen (Pantai Ulee Lheue) pada tahun 1873.<sup>8</sup> Kata Ulee Lheue diambil dari kata Ulee yang berarti bahasa Aceh nya kepala atau ujung dan Lheue berarti luas atau lepas.

2. Perekonomian

Perekonomian merupakan suatu tindakan ( aturan atau cara ) berekonomi.<sup>9</sup>

3. Maritim

Maritim adalah yang berkenaan dengan laut dan sesuatu yang berhubungan dengan pelayaran dan juga perdagangan di laut.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Sudirman,dkk, *Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007)hal. 8

<sup>8</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap kolonialisme dan Imperialisme*, ( Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008)hal.13

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , jilid ketiga(Jakarta: Balai Pustaka) hal. 287

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm 716

#### 4. Aceh

Aceh ialah salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Aceh sekarang di sebut dengan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.<sup>11</sup> Aceh juga salah satu provinsi di wilayah Indonesia yang terletak pada jalur lalu lintas perdagangan dunia, pada umumnya dan di Asia Tenggara pada khususnya. Daerah Aceh terletak pada ujung pulau Sumatera dan di kelilingi oleh lautan sebelah Utara, Barat Daya dan Timur, bahagian Tenggara berbatasan dengan daratan Sumatera Utara.<sup>12</sup> Asal nama Aceh itu sendiri berasal dari “Ba’ si aceh-aceh”. Yang berarti pohon beringin yang besar dan rindang.<sup>13</sup>

#### F. Tinjauan Pustaka

Didalam skripsi ini mengkaji tentang Pelabuhan Ullee Lheue dalam perekonomian maritim Aceh pada masa Belanda dari awal dibangunnya pelabuhan tersebut sejak dari Pelabuhan tersebut sejak zaman Belanda..

Di dalam buku yang berjudul *Aceh Daerah Modal* ini membahas tentang ketulusan dalam perjuangan dan pengorbanan rakyat Aceh dalam menegakkan kemerdekaan Indonesia sekaligus menolak anggapan segelintir orang yang menganggap orang Aceh berwatak separitis. Meski demikian, didalam buku ini

---

<sup>11</sup> H.Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong* (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008) hal.1

<sup>12</sup> *Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek penelitian dan Percetakan Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1977, hal

<sup>13</sup> Prof.DR.H.M.Hasbi Amiruddin, M.A *Aceh dan serambi Mekkah*, ( Banda Aceh: Yayasan PeNA ), hlm. 7

sudah dijelaskan bagaimana rakyat Aceh membela daerahnya melawan para penjajah dengan gigih.

Dalam buku *Aasal Mula Konflik Aceh*, membahas tentang konflik Aceh yang bukan hanya sebuah historis. Artinya, kemunculan berbagai peristiwa yang pernah terjadi di provinsi yang sekarang Nanggroe Aceh Darussalam. Konflik yang terjadi di Aceh tidak jauh dari kepentingan politik dan ekonomi. Dari perebutan Pantai Timur Sumatera hingga akhir kerajaan Aceh abad ke-19.

Di dalam buku tentang *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, buku ini membahas sejarah penjajahan di Indonesia baik besar maupun kecil reaksi terhadap sistem penjajahan itu. Penjajahan berlangsung melalui sistem kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa asing, seperti : Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda dan Jepang. Meskipun dalam bentuk dan sasaran yang berbeda-beda, tetapi perlawanan itu dapat dijumpai hampir pada setiap daerah di Indonesia, termasuk di daerah Aceh yang sekarang disebut Provinsi Aceh.

Dari beberapa hasil tinjauan pustaka diatas mengidentifikasi tahun tersebut,, tidak ada yang menjelaskan tentang perekonomian Aceh pada zaman Belanda khususnya pada saat adanya Pelabuhan Ulee Lheue. Sehingga judul skripsi penulis inilayak untuk ditulis dan dijadikan referensi bagi siapa saja yang memerlukannya.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yaitu, heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik

sumber (kritik internal dan kritik eksternal), interpretasi atau penafsiran. Adapun langkah-langkah pengambilan datanya adalah sebagai berikut :

### **A. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknik penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri dari arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar dan lain-lainnya.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah mengamati langsung terhadap objek atau keadaan fisik yang diteliti. Penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian serta untuk menetapkan sasaran yang diperlukan.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah usaha atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi dengan sejumlah pertanyaan secara lisan.<sup>14</sup> Berdasarkan uraian tersebut tujuan wawancara untuk mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan yang ada dari sumber tertulis.

---

<sup>14</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah* , (Yogyakarta : Ombak, 2007) hal. 85

Para informan yang penulis wawancarai yaitu para sejarawan, beberapa tokoh masyarakat yang berada disekitaran daerah yang menjadi objek dan geuchik Gampong Ulee Lheue yang mengetahui tentang sejarah Pelabuhan Ulee Lheue.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari catatan-catatan atau sumber tertulis dari objek peneliti yang terpercaya.<sup>15</sup> Data yang dokumen yang penulis maksud antara lain : Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (BPCB), Pusat Dokumentasi Informasi Aceh (PDIA), Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), Perpustakaan Ali-Hajsyimi dan Perpustakaan Wilayah Kota Banda Aceh.

#### a. Kritik sumber

Kritik sumber ada dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu mempersoalkan apakah sumber yang didapatkan itu hasil atau palsu sehingga penulis harus mampu menguji keakuratan data tersebut.<sup>16</sup> Didalam kritik eksternal ini penulis juga harus mengetahui siapa yang diwawancarai apakah dia orang berpendidikan atau tidak karena itu sangat mempengaruhi keakuratan informasi yang didapatkan. Kritik internal ditujukan terhadap isi dari suatu sumber sejarah. Apakah isi yang ada dalam sumber itu memang dapat

---

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011) hal. 126

<sup>16</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998 ) hal. 126

dipercaya atau tidak. Untuk itu yang harus dilakukan adalah membandingkan kesaksian antar berbagai sumber.

b. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi yaitu penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap yang objektif. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

c. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian ini (penulisan sejarah) yaitu mengurai fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, sehingga menjadi sebuah tulisan. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai sejarah baru.

**4. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami penulisan ilmiah ini, maka penulis skripsi ini dibagi ke dalam empat bab, dan dari masing-masing bab mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Bab pertama, yang merupakan bab pendahuluan, didalamnya dipaparkan tentang perihal latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk dan keadaan sosial-budaya di Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh.

Bab ketiga, di sini akan dipaparkan tentang Ulee Lheue dalam perekonomian maritim Aceh zaman Belanda (1873). Penulis akan membahas tentang perekonomian Aceh dengan bantuan adanya pelabuhan Ulee Lheue.

Bab keempat, merupakan penutup dan didalamnya penulis akan menarik kesimpulan tentang Ulee Lheue dalam perekonomian maritim Aceh padazaman Belanda (1874) serta akan memberikan beberapa saran yang dianggap sangat penting.

## BAB II

### KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografi Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak di antara  $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$  Lintang Utara dan  $95^{\circ}16'15''$ - $95^{\circ}22'35''$  Bujur Timur. Daratan Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut atau dengan kata lain berada di belahan bumi bagian utara Pulau Sumatera sekaligus menjadi wilayah paling barat dari Pulau Sumatera dengan batas-batas kota berdasarkan posisi geografisnya, antara lain :

1. Sebelah utara dengan Selat Malaka
2. Sebelah selatan dengan Kecamatan Darul Imrah ( Kabupaten Aceh Besar )
3. Sebelah barat dengan Samudra Hindia
4. Sebelah timur Kecamatan Ingin Jaya ( Kabupaten Aceh Besar )

Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah 61.359 Ha ( $61,36^2$ ). Dengan luas wilayah 14,24 km<sup>2</sup>, Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh. 86,89 persen dari luas wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan budidaya dan selebihnya menjadi kawasan lindung. Hanya 7,64 persen wilayah dijadikan sebagai Ruang Terbuka Hijau/RTH.

Wilayah Kota Banda Aceh dikelilingi oleh Kabupaten Aceh Besar di sisi timur dan selatan. Kota Banda Aceh mempunyai garis pantai yang panjang, sehingga keadaan suhu udara rata-rata relatif tinggi. Kelembaban udara rata-rata untuk Sembilan bulan dari 12 bulan setahun bervariasi antara 80 persen sampai 85 persen. Bulan Juli dan Agustus menjadi bulan yang kering dengan kelembaban rata-rata 60 persen.

Kecepatan angin rata-rata selama setahun mencapai 5,3 knot. Suhu udara rata-rata di Kota Banda Aceh sepanjang tahun 2017 sebesar 27,1°C dengan curah hujan rata-rata sebesar 188,7 mm.<sup>17</sup>

#### **B. Keadaan Penduduk**

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai masalah kependudukan yang serius, yaitu jumlah penduduk yang besar disertai dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi dan persebaran penduduk yang tidak merata. Kecamatan di Kota Banda Aceh adalah Kecamatan Meraxa, Jaya Baru Banda Raya, Baiturrahman, Lhueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng. Kecamatan Baiturrahman adalah salah satu Kecamatan di Kota Banda Aceh yang terletak di tengah-tengah kecamatan lainnya. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Kuta Raja di sebelah selatan, Kecamatan Lhueng Bata di sebelah timur dan Kecamatan Meuraxa di sebelah barat. Kecamatan Baiturrahman memiliki luas area 489,17 Ha dan ketinggian rata-rata 0,80 meter di atas

---

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh*, ( Banda Aceh: Seksi Statistik Sosial), hal. 1

permukaan air laut. Gampong terluas adalah kampung Baru (93,25 Ha) dan gampong dengan luas terkecil adalah Ateuk Deah Tanoh (15,75 Ha).<sup>18</sup> Jumlah penduduk kota Banda aceh mencapai 244.724 jiwa lebih yang tersebar dalam kecamatan masing-masing kecamatan. Berikut dapat dilihat jumlah penduduk dan sex ratio menurut kecamatan tahun 2016.

Tabel 1: Jumlah penduduk dan sex ratio menurut kecamatan tahun 2016

NO	KECAMATAN	L	P	TOTAL	SEX RATIO
1	Meuraxa	9131	7730	16861	118,12
2	Jaya Baru	11451	11084	22535	103,31
3	Banda Raya	10800	10569	21369	102,19
4	Baiturrahman	15676	15097	31073	105,82
5	Lhueng Bata	12372	11760	24123	105,20
6	Kuta Alam	22600	20584	53184	109,79
7	Kuta Raja	5671	5001	10672	113,40
8	Syiah Kuala	17869	17779	35648	100,52
9	Ulee Kareng	11862	11226	23088	105,67

Sumber: *Situs web resmi//bandaacehkota*

Jumlah penduduk bukan hanya merupakan modal, tetapi juga akan merupakan beban dalam pembangunan. Karena itu pembangunan nasional diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

<sup>18</sup>Badan statistik Banda Aceh dalam Angka Tahun 2016,hal. 5

penduduk, perkembangan penduduk diarahkan pada pengendalian kuantitas, pengembangan kualitas serta pengarahan mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang menguntungkan pembangunan.

Berdasarkan pendataan Survei Sosial Ekonomi ( Susenas ) 2015, persebaran penduduk Kota Banda Aceh tidak merata untuk setiap Kecamatan. Jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Kuta Alam, yaitu 19,86 persen dari jumlah penduduk Kota Banda Aceh, walaupun kecamatan ini bukan merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh. Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh yang dihuni oleh 14,31 persen dari total penduduk. Sementara itu, Kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Kuta Raja, yaitu 5,14 persen dari total penduduk.

Dari hasil Susenas 2015, selisih jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kota Banda Aceh tidak terlalu besar, yaitu hanya 3,06 persen, dengan rincian persentase penduduk laki-laki sebesar 51,53 persen, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 48,47 persen.

Masyarakat di Kota Banda Aceh memiliki solidaritas sesama, di mana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial kemasyarakatan sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan baik peraturan yang menyangkut dengan agama dan juga pemerintahan. Dan juga sesama masyarakat selalu ramah dan masih ada rasa gotong-royong yang dilakukan masyarakat dengan membersihkan tempat

ibadah seperti menasah atau masjid, jalan-jalan gampong dan juga kompleks perkuburan umum.<sup>19</sup>

Rasa gotong-royong dapat dilihat pada saat sebuah keluarga mendapatkan musibah, seperti adanya anggota masyarakat yang meninggal dunia, masyarakat melayat ke tempat keluarga yang mendapat musibah dengan membantu menggali liang lahat kuburan, membuat tenda tempat duduk para tamu yang akan melayat ke rumah duka, masyarakat sili berganti membantu keluarga yang mendapat musibah selama tujuh hari tujuh malam.

Di Banda Aceh mayoritas agama Islam tapi juga terdapat beberapa agama yang lainnya yang tempatnya banyak di Kecamatan Kuta Alam. Dalam interaksi sosial masyarakat menurut Soerjono, berlangsungnya suatu proses interaksi sosial di dasarkan pada berbagai faktor, di antaranya adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Yang dimaksud dengan imitasi adalah proses meniru tindak tanduk atau perilaku orang lain. Proses ini menurut Soerjono tidak selalu berdampak positif karena bisa jadi yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Demikian juga dengan sugesti yang hampir sama dengan imitasi. Sementara indentifikasi dan simpati masih lebih baik karena memiliki ruang kreatifitas bagi masing-masing pihak yang melakukan interaksi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Cut Kariman, warga Gampong Pie (Ulee Lheue)

<sup>20</sup>Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers,2007) hal. 55

Salah satu interaksi umat beragama di Kota Banda Aceh khususnya di Kecamatan Meuraxa terjadi dalam bentuk keseharian. Interaksi keseharian merupakan interaksi yang terjadi sehari-hari atau pada saat tertentu baik di tingkat dusun, gampong, kecamatan hingga kota. Interaksi keseharian biasanya terjadi secara spontan, melalui inisiatif warga, tanpa perintah atau komando. Namun interaksi keseharian juga bisa diciptakan melalui sejumlah kegiatan atau dengan menyediakan fasilitas ruang publik terbuka sehingga membuka kesempatan bagi masyarakat interkomunal untuk bertemu.

Di Kecamatan Meuraxa interaksi interkomunal terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah dalam bentuk kegiatan sosial di tingkat dusun dan gampong, kegiatan kemanusiaan di tingkat komunitas, transaksi ekonomi di pasar, festival budaya dan di ruang publik terbuka.

### **C. Keadaan Sosial-Budaya dan Keagamaan**

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, Melville J. Herskovits dan Bronislaw mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat dan istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Penduduk gampong Ulee Lheue yang berada di Kecamatan Meuraxa mayoritasnya adalah pemeluk agama islam, tidak heran jika di kawasan Ulee Lheue tidak terdapat bangunan-bangunan peribadatan non-muslim. Seperti telah disebutkan di atas bahwa kegiatan pendidikan agama juga masih aktif dilakukan disekitaran Ulee Lheue atau di sekitaran kecamatan Meuraxa. Masyarakat tersebut membuat kegiatan keagamaan di masjid-masjid, meunasah-meunasah, Balee (pondok) dan di tempat lainnya. Masjid dan Meunasah selain tempat ibadah, mufakat dan penyambutan tamu-tamu khusus juga dijadikan sebagai tempat belajar-mengajar ilmu Al-Qur'an dan agama Islam bagi anak-anak atau remaja-remaja gampong. Kegiatan ini dilaksanakan saat siang hari atau pun pada saat malam hari.



**BAB III**  
**ULEE LHEUE SEBAGAI POROS EKONOMI MARITIM SELAT**  
**MALAKA PADA MASA KOLONIAL**

**A. Motif Kedatangan Belanda Ke Aceh**

Aceh terletak di ujung sebelah Utara pulau Sumatera, yang merupakan yang paling Utara dan paling Barat dari kepulauan Indonesia. Di sebelah Barat terbentang lautan Hindia, sedang disebelah Utara dan timurnya terletak Selat Melaka. Dari kondisi inilah Aceh merupakan wilayah yang sangat strategis, sehingga menjadi pintu gerbang lalu-lintas perdagangan dan pelayaran Internasional.<sup>21</sup>

Kiprah Aceh dalam peraturan perdagangan pada awal masehi sudah menjadi perhatian dunia Internasional. Banyaknya pelayaran dan pelabuhan di pantai Aceh membuat kapal-kapal asing menjadikannya sebagai tempat transaksi ekonomi sekaligus menjadi pertukaran atau kontak budaya melalui perdagangan dan ekonomi.<sup>22</sup> Ketertarikan pedagang asing umumnya berasal dari Cina, Arab, dan Turki yang mengadakan hubungan di Aceh, dan karena diketahui daerah Aceh ketika itu adalah daerah yang berlimpah ruah hasil buminya.<sup>23</sup> Kepopuleran Aceh

---

<sup>21</sup> Hasbi Amiruddin dkk, *Aceh Serambi Mekkah, Banda Aceh* : Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008) hal. 34-35

<sup>22</sup> Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003) hal. 21

ke mancanegara, membuat banyak negara-negara Eropa ingin bersahabat dan menjalin hubungan baik dengan Aceh. Tidak mengherankan jika banyak negara-negara yang ada di Eropa mengirim utusan untuk mengikat kerjasama dengan Aceh.<sup>24</sup>

Dari awal abad 15, Malaka di Semenanjung Malaya sudah menjadi penting di bagian perniagaan dan Malaya juga menjadi penting karena menjadi bandar niaga yang terkenal bagi pedagang-pedagang Jawa. Majapahit juga menggunakan Malaka sebagai salah satu pusat perdagangan selain pelabuhan-pelabuhan di Pasai.<sup>25</sup>Potensi ekonomi yang cukup besar dan didukung oleh letaknya yang strategis menjadi salah satu hal yang menarik bagi bangsa-bangsa Eropa untuk menjalin kerjasama, yang pada masa kemudian berambisi ingin menguasai Aceh seluruhnya. Dalam bidang ekonomi, sejak Aceh beberapa abad yang lalu sudah sangat terkenal dengan mengekspor lada yang sangat penting di kepulauan Hindia Timur demikian juga rempah-rempah pinang dan kopra.

Para penulis sejarah juga telah merumuskan beberapa faktor yang mendorong imperialisme Barat menjelajahi kepulauan Indonesia yaitu yang kedatangan mereka dilatarbelakangi oleh motif-motif, sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Al-Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Daerah Islam* (Jakarta: Madani Press,1999) hal. 53

<sup>24</sup> Rusdi Sufi dkk, *Aceh Tanah Rencong* ( Yogyakarta : Multi Solusindo Press diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam,2008) hal. 135

<sup>25</sup>Harry Kawilarang, *Aceh Dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki* ( Banda Aceh : 2008 ) hal. 18

1. Menguasai perdagangan rempah-rempah langsung dari sumbernya,. Dengan cara menerapkan monopoli perdagangan. Dengan monopoli, bangsa Eropa bertindak sebagai satu-satunya pembeli dengan harga yang mereka tentukan. Tindakan itu sudah tentu merugikan para petani rempah-rempah
2. Menguasai wilayah strategis baik untuk perdagangan maupun berbasis militer. Dengan kekuatan armada dan strategi pecah belah, bangsa Eropa memaksa penguasa setempat untuk menandatangani perjanjian yang mengesahkan penguasaan atas suatu wilayah strategis.
3. Mengeruk sebanyak mungkin kekayaan sumber daya suatu wilayah. Caranya adalah juga dengan memaksa penguasa setempat menandatangani suatu perjanjian.
4. Turut campur tangan dalam urusan-urusan politis suatu wilayah. Secara semena-mena, bangsa Eropa ikut serta menentukan orang yang mereka anggap layak jadi penguasa. Orang yang mereka pilih sudah tentu yang akan menguntungkan mereka, sedangkan penguasa yang menentang akan sesegera mungkin mereka singkirkan. Dengan cara seperti itu, mereka dapat mempertahankan atau bahkan memperbesar pengaruh mereka atas suatu wilayah.<sup>26</sup>

Faktor-faktor inilah yang mengantarkan mereka ke daerah-daerah penghasil rempah-rempah, yang sudah dimulai sejak awal abad ke-16. Dan kedatangan

---

<sup>26</sup> Matroji, *IPS (Sejarah untuk SLTP)*, Jakarta : Erlangga, 2000), hal. 13

Belanda pun ke Indonesia dipercepat oleh perubahan politik ekonomi yang muncul di Eropa, terutama setelah kekalahan perang Belanda dengan Spanyol (1568-1648) yang mengakibatkan kedudukan Belanda yang sebelumnya berperan sebagai pemasok rempah-rempah dari Asia ke daerah asalnya merasa terancam. Akhirnya, adanya petunjuk jalan ke Indonesia dari Jan Huygen van Linscoten, mantan pelaut Belanda yang bekerja pada Portugis dan pernah sampai ke Indonesia. Kemudian, pada tahun 1595, berangkatlah 4 buah kapal yang di pimpin oleh Cornelis de Houtman. Setahun setelah keberangkatan para pelaut Belanda tiba di pelabuhan Banten. Ketika itu, Banten merupakan pusat perdagangan lada putih. Dari Banten, mereka bermaksud mencapai Maluku untuk memperoleh rempah-rempah. Akan tetapi, mereka gagal dan terpaksa kembali ke Belanda.

Meskipun gagal mencapai Maluku, ekspedisi Cornelis de Houtman membuka jalan bagi ekspedisi berikutnya. Ekspedisi Cornelis de Houtman sekaligus merintis pengaruh Belanda di Indonesia selama ratusan tahun.<sup>27</sup> Sejak awal tarikh Masehi, Indonesia sudah dikenal sebagai sumber hasil rempah-rempah. Rempah-rempah itu sangat dibutuhkan di Eropa, sebagai obat, pengawet makanan, dan bumbu-bumbu masakan. Orang-orang Eropa biasa membeli dari pedagang Asia Barat. Karena membeli dari pedagang perantara, harga rempah-rempah di Eropa menjadi sangat mahal.

Tingginya harga rempah-rempah itu mendorong bangsa Belanda untuk mencari langsung ke daerah sumbernya. Dan bangsa Belanda pun mendengar

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 18

bahwa daerah Aceh adalah sebuah negeri yang kaya dengan sumber mineral, yang memproduksi minyak bumi sekitar 1,5 juta barel per harinya, mempunyai cadangan gas, dan tanah Aceh mengandung Emas, platinum, dan biji besi. Tanah agrarisnya juga memiliki karet, kopi, teh, dan kayu balak dan masih banyak lagi yang dihasilkan sendiri oleh tanah Aceh, Belanda pun tergiur akan semua itu. Akhirnya, Belanda mencari sendiri rempah-rempah langsung ke daerah-daerah asalnya (Aceh), di samping itu juga didorong oleh keuntungan besar yang diperoleh oleh pedagang-pedagang yang mengambil barang dagangan dari sumbernya.<sup>28</sup>

#### **B. Aceh sebagai sentral awal kedatangan bangsa kolonial**

Hubungan Aceh dengan Belanda saling mempunyai kedudukan yang sama, terutama dalam urusan perdagangan dan diplomatic antar kerajaan. Awal terjadi kontak Aceh dengan Belanda, melalui hubungan perdaganganyang dibawa oleh Cornelis de Houtman beserta rakan-rakannya atas nama kongsi dagang Belanda pada tanggal 21 Juni 1599.<sup>29</sup> Pada mulanya kedatangan kapal-kapal Belanda ini di sambut dengan baik dari Sultan Aceh (Sultan Alauddin Riayat Syah al Mukkamal, 1588-1604). Oleh karena dengan kehadiran para pedagang Belanda di Aceh diharapkan pasaran hasil-hasil bumi kerajaan Aceh, khususnya hasil lada akan menjadi bertambah ramai. Hal ini dapat dilihat dari sikap sultan yang memberikan

---

<sup>28</sup> Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, (Banda Aceh : Bandar Publishing : 2008) hal. 14

<sup>29</sup> Isa Sulaima, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997 ), hal. 5

kesempatan bagi Belanda untuk bebas membeli sejumlah lada dari ibukota Kerajaan Aceh.

Dalam perkembangannya, akibat dari hasutan terhadap sultan Aceh dilakukan oleh para pedagang Portugis yang pada waktu itu sudah lebih awal bekerja sama dengan Aceh dan karena permusuhan yang sangat sengit antar Portugis-Belanda yang sudah terjadi karena Belanda telah merebut juga mengambil alih pangkalan-pangkalan utama Portugis untuk membeli pala dan cengkeh.<sup>30</sup> Mereka juga tidak senang dengan adanya pedagang lain yang bekerja sama dengan kerajaan Aceh. Maka terjadilah ketidakharmonisannya hubungan antar Belanda dengan pihak Aceh disebabkan karena hasutan Portugis.

Tindak lanjut dari ketidakharmonisannya hubungan Belanda dengan pihak Aceh ini terjadi penyerangan terhadap kapal pedagang Belanda di atas perairan Aceh. Akibat dari penyerangan itu Cornelis de Houtman dan anak buahnya terbunuh, sedangkan saudaranya Frederick de Houtman ditawan di kerajaan Aceh selama dua tahun. Tidak lama sejak peristiwa tersebut, Paulus van Caerden tiba di pantai Aceh pada tahun 1600. Mereka bersikap ceroboh dengan menenggelamkan sebuah kapal dagang Aceh dan memindahkan segala muatan lada dari kapal dagang Aceh ke kapal milik Belanda dan pergi begitu saja meninggalkan pantai Aceh. Tidak lama dari peristiwa itu, datang lagi rombongan Belanda dan ketika sultan mengetahui mereka dari pihak Belanda, rombongan ini lalu ditawan dan diperlakukan secara tidak baik.

---

<sup>30</sup>Sori Siregar, Hanif Amini, dan Dahris Setiawan, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* (Pustaka LP3ES :2004) hal. 56

Pada tahun 1602 Laueren Bicker sebagai salah seorang pimpinan rombongan Belanda mendarat di Pantai Aceh dengan membawa pesan dari Pangeran Maurits. Atas perintah Pangeran Maurits, mereka hendak meminta maaf dan menyesal atas tindakan Paulus van Caerden yang menenggelamkannya kapal dagang milik pihak Aceh dan membiarkannya. Dan Ia menjanjikan kepada sultan Aceh akan menuntut kompeni dagang van Caerden karena tindakan-tindakannya tersebut. Janji Laurens Bicker pun benar-benar ditepati dan meyakinkan sultan Aceh dan kemudian sultan Aceh menerima mereka kembali dengan baik. Frederick de Houtman yang sebelumnya ditawan lalu dibebaskan kembali.

Pada tahun-tahun awal abad ke 20, pasifikasi terhadap daerah-daerah luar jawa telah berakhir, sehingga terwujudnya *Pax Neerlandica*, yakni suatu wilayah jajahan yang luas dan dikuasai oleh Belanda secara aman dan terkendali. Sejalan dengan usaha perwujudan *Pax Neerlandica*, Belanda sibuk mengirimkan ekspedisi militer ke daerah-daerah yang belum dikuasainya di Nusantara, dan salah satu daerah yang ingin dikuasainya ialah Aceh,<sup>31</sup> maka sejak tahun 1870 tampak Belanda pun semakin menginginkam menaklukkan Aceh. Penaklukan Aceh merupakan rencana yang paling diprioritaskan oleh Belanda dikarenakan faktor-faktor ekonomis dan geografis dari daerah tersebut. Posisi strategis Aceh yang demikian itu menyebabkan Belanda semakin khawatir Aceh akan jatuh kepada salah satu negara Barat lainnya. Belanda pun dengan cepat ingin menaklukkan Aceh.

---

<sup>31</sup>G.Moedjanto, *Pembentukan Pax-Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia* ( Universitas Sanata Dharma, 2003 )hlm.46

Pada tanggal 8 April 1873 pasukan Belanda pun mendarat di Pante Ceuremen (arah timur Pelabuhan Ulee Lheue, kira-kira 5 km dari ibu kota Banda Aceh) di bawah pimpinan Jenderal Mayor J.H.R. Kohler. Dengan demikian, suatu perang kolonial dalam rangka perwujudan *Pax Neerlandica* di daerah ujung barat laut kepulauan Indonesia secara resmi telah dimulai.

### **C. Sarana dan Prasarana Ulee Lheue Sebagai Jalan Alternatif Pedagang**

Pada awal kedatangan bangsa Belanda di Aceh, Ulee Lheue pernah menjadi tempat ajang pertempuran yang sangat sengit antara pasukan Aceh melawan pihak Belanda. Belanda mendarat di Pantai Ceuremen Banda Aceh pada tanggal 8 April 1873 yang dipimpin oleh Mayor Jenderal J H R Kohler berkekuatan 3.198 pasukan termasuk 168 perwira KNIL. Pertempuran tersebut terjadi karena Belanda ingin melebarkan sayap imperialisme di Aceh. Jatuhnya istana sultan pada tanggal 24 Januari 1874, menjadi awal mulainya penduduk Belanda di Aceh. Untuk memantapkan roda pemerintahan dan kelancarannya arus lalu lintas barang dan jasa di Kutaraja (kini Banda Aceh). Pada tanggal 26 Mei 1874 dibentuk komisi untuk mempelajari serta menyusun rencana bidang perhubungan, terutama jalan untuk mengangkut peralatan militer dari Ulee Lheue ke Kutaraja. Komisi tersebut mengusulkan supaya disegerakan membangun dermaga di Pantai Ulee Lheue sebagai tempat pembongkaran barang-barang dari kapal. Sedangkan jalur dari Ulee Lheue dibangunnya jalur kereta api.

Berdasarkan surat keputusan Pemerintahan Hindia Belanda pada tanggal 26 Juni 1874 di Pantai Ulee Lheue dibangunlah dermaga. Dan Belanda membangun pelabuhan di Ulee Lheue tempat yang dijadikannya untuk pendaratan

masukannya ketika menyerang Kesultanan Aceh. Pelabuhan Ulee Lheue dinilai sangat strategis karena letaknya paling ujung sebelah barat laut pulau Sumatera. Kondisi perairan yang baik merupakan salah satu syarat dari suatu pelabuhan yang baik, Ulee Lheue juga memiliki hal-hal yang diperlukan.

Selain itu Ulee Lheue bisa dikatakan dengan pelabuhan alam yang terlindung karena pelabuhan ini dapat terhindar dari terpaan badai, arus dan ombak yang ada di sekitarnya, seperti Pulau Weh, Pulau breuh dan lain-lain. Pengendapan lumpur yang sangat sering terjadi di pelabuhan lain, di pelabuhan Ulee Lheue tidak di temukannya masalah ini. Saat terjadinya pasang naik dan pasang surut juga tidak terlalu besar, yaitu hanya sekitar 1,20 meter – 1,40 meter. Pelabuhan Ulee Lheue memiliki konstruksi yang sederhana dan cukup dalam, sehingga tidak perlu melakukan pengerukan berkala karena tidak terjadinya pengendapan lumpur.<sup>32</sup>

Pelabuhan Ulee Lheue ini dinilai juga sangat strategis letaknya karena berada di persimpangan lalu lintas perdagangan dan pelayaran internasional dan letaknya tidak jauh dari ibukota pemerintahan (Kutaraja) yaitu hanya sekitar 5 kilometer sehingga biaya pembangunan jalan yang menghubungkan Pelabuhan Ulee Lheue ke pusat pemerintahan dapat dihemat. Akan tetapi, saat melakukan pekerjaan membangun dermaga kapal di Pelabuhan Ulee Lheue mengalami banyak hambatan yang menyebabkan pembangunan tidak dapat berjalan lancar dan cepat. Keterlambatan dalam pembangunan ini terjadi karena tenaga kerja yang digunakan hanya dari dinas zeni juga mereka bertugas untuk militer murni. Selain

---

<sup>32</sup> Sudirman, *Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) hal. 6

itu, bahan atau material yang dibutuhkan harus didatangkan dari luar negeri yang memakan waktu yang cukup lama. Pada tahun 1875 pembangunan dermaga Ulee Lheue baru dapat terselesaikan dengan bahan-bahannya dibuat dari tiang besi yang kokoh.

Setelah pelabuhan Ulee Lheue dapat diselesaikan, Belanda juga membangun Pelabuhan Bebas Sabang di Pulau Weh. Dengan selesainya pembangunan Pelabuhan Bebas Sabang, maka Pelabuhan Ulee Lheue semakin sangat penting peranannya didalam dunia perdagangan dan pelayaran. Bahkan secara reguler, hubungan ke Pelabuhan Bebas Sabang dapat direntang dari Pelabuhan Ulee Lheue.

Pelabuhan tersebut berkembang dengan tradisinya sebagai bandar pelabuhan, di samping itu juga menjadi kota nelayan. Sejak kapal-kapal yang melayari Ulee Lheue ke Teluk Sabang pada saat itu sangat ramai, baik ramai untuk penumpang maupun barang. Mengenai kejayaan Ulee Lheue pada waktu itu dapat diketahui dari cerita seorang tokoh masyarakat gampong Ulee Lheue, dia mengetahui cerita pada masa itu dari kakeknya yang hidup pada masa Belanda, dimana Pante Ceureumen, Ulee Lheue sangat terkenal sebagai tempat berniaga.

Ulee Lheue dahulu juga disebut sebagai Pasi atau Kampung Cina (Gampong Cina). Dinamakan Gampong Cina atau Pasi karena dulu Pante Ceureumen terdapat kawasan orang-orang Cina berdagang.<sup>33</sup> Letak Pelabuhan Ulee Lheue sebelum terjadinya bencana Tsunami 2004 berdekatan asrama polisi,

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Teuku Nuridin, warga Gampong Pie, Ulee Lheue. 14 November 2017

yang dulunya ditandai dengan adanya tangki minyak pertamina dan lapangan bola.<sup>34</sup>

Pada masa Belanda, disekitar Pelabuhan Ulee Lheue selain terdapat aktivitas berdagang, juga terdapat aktivitas lainnya seperti adanya tempat hiburan (panggung hiburan) pada malam hari. Panggung hiburan yang meramaikan Pelabuhan Ulee Lheue adalah wayang-wayangan, ketoprak, tarian ronggeng dan lain-lainnya. Banyaknya hiburan terutama kesenian Jawa menyebabkan bangsa kolonial mendatangkan tenaga kerja dari Jawa dan Sunda untuk memperkenalkan cara-cara pertanian yang baik seperti yang dilakukan para petani di Jawa, dan dikarenakan aktivitas di Pelabuhan Ulee Lheue juga banyak orang Jawa yang berkunjung hingga berniaga di Aceh khususnya di Pelabuhan Ulee Lheue.<sup>35</sup> Di Pelabuhan Ulee Lheue juga dibangun tempat perlengkapan pelabuhan yang utama yaitu fasilitas pergudangan untuk ruang penyimpanan barang-barang. Sebagai kota pelabuhan, Ulee Lheue dapat dikatakan terletak dalam jaringan rute perhubungan laut yang sudah *established* dan terletak di pintu gerbang Selat Malaka.

Adapun transportasi yang menghubungkan Pelabuhan Ulee Lheue dengan Kutaraja (Kini Banda Aceh) adalah kereta Api. Gubernur Aceh dan daerah taklukannya memerintah untuk menghubungkan dermaga pelabuhan Ulee Lheue dan Kutaraja dengan rel kereta api sepanjang 5 km dengan lebar spoor (rel) 1,067

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Sudirman, sejarawan. 19 desember 2017

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Rosmawar, warga Gampong Punge, Kec Meuraxa. 26 November 2017

meter dan transportasi kereta api di Aceh ini diberi nama yaitu *Atjeh Tram (AT)*. Jalan kereta api Ulee Lheue-Kutaraja dibuka lalu lintas umum pada tanggal 12 Agustus 1876. Sama halnya dengan lebar rel kereta api pada umumnya di Belanda. Biaya pembangunan untuk lintasan ini £ 540.000 termasuk biaya untuk material kereta api sebesar £ 130.000. Ketika lintas Ulee Lheue telah dieksploitasi selama dua tahun, lintas Ulee Lheue-Kutaraja menjadi terkenal sebagai lintas kereta api negara pertama yang ada di Hindia Belanda.<sup>36</sup>

Kereta api ini sebagai satu-satunya transportasi yang dapat melancarkan arus barang dan jasa dari Pelabuhan Ulee Lheue ke Kutaraja dan jalur kereta api direncanakan hingga ke Gle Kameng-Indrapuri, namun hanya sebatas Lambaro saja dengan alasan keamanan. Namun pada tahun 1879 kembali dibangunnya lintas baru lagi dari Lambaro hingga meluas ke daerah-daerah pedalaman seperti Seulimeuem-Keude Breuh meskipun merupakan lintas pegunungan yang sangat berat, di mana jurang-jurang sangat dalam sehingga pelaksanaannya pun memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan dibukanya jalur dari Kutaraja hingga ke luar Aceh. Jalur ini digunakan untuk membawa orang luka dan sakit dari pos militer di luar Aceh.

Pada awalnya pembangunan transportasi kereta api ini lebih diutamakan sebagai alat transportasi militer dan kepentingan perang daripada kepentingan ekonomi dan sosial. Pembangunan jalan kereta api di Aceh dan daerah takluknya merupakan sebagai alat pasifikasi, pengangkutan orang dan barang dapat

---

<sup>36</sup> Rusdi Sufi, *Sejarah Perkeretaapian di Aceh* ( Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2001 ) hal.21

dilakukan dalam jumlah ukuran yang besar dan selama bertahun-tahun yang membawa keuntungan besar pula bagi Pemerintahan Belanda dalam ekonomi, politik dan militer. Namun dalam urusan pengangkutan barang dan penumpang yang menggunakan transportasi kereta api, tidak semua rakyat Aceh bisa menaikinya, hanya sebagian rakyat Aceh yang bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda saja yang dapat menggunakannya.<sup>37</sup>

#### **D. Pelabuhan sebagai distributor hasil barang ekspor-impor di Aceh**

Gambaran mengenai peranan Pelabuhan Ulee Lheue pada masa penjajahan Belanda dalam bidang ekonomi dan perdagangan tidak terlepas dengan daerah-daerah *hinterland* yang turut aktif dalam perekonomian masyarakat Aceh. Aktivitas ekspor-impor melalui Pelabuhan Ulee Lheue pada masa Kolonial Belanda sekitar abad 19 hingga empat dekade pertama pada abad 20, sangat besar perannya bagi peningkatan ekonomi kolonial.

Sebelum membicarakan mengenai masalah ekspor-impor yang dilakukan Belanda melalui pelabuhan Ulee Lheue, tidak ada salahnya jika kita membicarakan sedikit masalah *hinterland* yang turut membantu kelancaran arus barang dan jasa di Pelabuhan Ulee Lheue. Pengertian *hinterland* itu sendiri ialah daerah-daerah yang berada di sekitaran (belakang) Pelabuhan Ulee Lheue, termasuk di dalamnya kota-kota serta daerah-daerah pedalaman di luar kota pelabuhan yang saling memiliki hubungan ekonomi dengan pelabuhan. Termasuk daerah *hinterland* adalah pelabuhan-pelabuhan kecil di sekitar pelabuhan utama.

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Sudirman, peneliti BPNB Aceh-Sumut, 19 Desember 2017

Interrelasi antara *hinterland* dan pelabuhan bersifat saling menguntungkan, karena pelabuhan mempunyai fungsi sebagai tempat yang mempunyai berbagai fasilitas untuk memasarkan (mengeksport) produk-produk *hinterland* ke luar daerah atau keluar negeri melalui jalur pelayaran yaitu melalui Pelabuhan Ulee Lheue.<sup>38</sup>

Secara fisik Pelabuhan *Ulee Lheue* pada zaman Kolonial Belanda tidak lebih untuk berlabuhnya kapal-kapal perang yang mengangkut perbekalan perang, terutama pada awal-awal penjajahan Belanda di Aceh. Perlawanan rakyat Aceh terhadap kehadiran pemerintah Kolonial Belanda hingga awal abad XX masih tetap berlangsung. Semenjak waktu itu Belanda tidak lagi hanya menggunakan politik kekerasan, tetapi juga melalui perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan simpati rakyat Aceh.

Tindakan Pemerintah Belanda untuk meningkatkan kesejaterahan masyarakat dan memperbaiki perekonomian rakyat adalah salah satu contoh konkrit Pemerintah Belanda telah mengambil hati rakyat Aceh agar tidak lagi melakukan perlawanan-perlawanan. Langkah pertama untuk meningkatkan kesejaterahan rakyat Aceh yaitu dengan melakukan pembangunan ekonomi kerakyatan.

Dalam kaitan ini Pemerintah berharap bahwa ekonomi daerah dan ekonomi rakyat juga akan lebih maju dan kehidupan rakyat juga akan menjadi jauh lebih baik. Tentang hal itu sudah tentu berdampak pada terjadinya ketertiban

---

<sup>38</sup> Sudirman, Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) hal, 16

dan keamanan daerah, sehingga rakyat tidak lagi bermusuhan dengan Pemerintah Belanda serta melupakan penderitaan yang dialami oleh rakyat Aceh karena perbuatan Kolonial Belanda dalam penindasan yang sangat menyakitkan hati dan sangat merugikan rakyat Aceh yang telah berlangsung sekian lamanya.<sup>39</sup>

Disamping itu, Pemerintah Kolonial Belanda berharap kepada rakyat Aceh untuk tidak lagi menentang pemerintah dan dijaminnya Aceh menjadi daerah yang aman seperti daerah-daerah lainnya di Nusantara, tetapi tidak semua rakyat Aceh setuju dengan tindakan para Pemerintah Belanda yang ingin menepoli hasil pertanian dan perkebunan dari rakyat Aceh meskipun mereka ingin membangun ekonomi kerakyatan.

Awal usaha Pemerintah Belanda memajukan ekonomi rakyat pada tahun 1901. Gubernur Sipil dan Militer di Aceh pada masa itu dijabat oleh Van Heutz meminta kepada Dinas Topografi untuk dibuatkannya sebuah peta tentang daerah Aceh. Setelah peta tersebut selesai, beberapa tempat yang berpotensi di wilayah Aceh langsung dieksplotasi dan bentuk eksplotasi, seperti, perkebunan-perkebunan swasta/pemerintah dibuka, pertambangan-pertambangan sudah mulai dibuka, mulai dibangunnya prasarana-prasarana ekonomi, seperti, jalan raya, jalan kereta api, jembatan-jembatan, irigasi-irigasi dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Pemerintah Kolonial Belanda juga membangun pelabuhan-pelabuhan kecil di samping Pelabuhan Ulee Lheue yang tersebar di sepanjang pantai barat dan timur Aceh. Usaha pertanian, khususnya pertanian sawah merupakan mata

---

<sup>39</sup> Ibid, hal, 26

pencapaian pokok rakyat Aceh. Hal tersebut tercermin dalam sebuah *hadih maja* yang berbunyi, *Pangulee hareukat meugoe* (pertanian bersawah adalah usaha yang utama). Akibat keadaan politik menjelang akhir abad XIX (disebabkan peperangan yang berlangsung cukup lama) yang melibatkannya sebagian besar penduduk maka usaha pertaniannya sedikit terbengkalai dan kehidupan perekonomian rakyat pun menjadi sangat menderita. Akan tetapi, karena ada kebijakan yang baru maka Pemerintah Hindia Belanda berusaha meningkatkan hasil produksi pertanian rakyat Aceh. Dalam tujuan ini Pemerintah Hindia Belanda mempunyai beberapa cara, di antaranya yaitu, dengan memberikan bantuan modal kepada rakyat Aceh, dan berharap *uleebalang* dapat bersedia bekerja sama dengan Belanda.

Untuk tujuan itu, Pemerintah Belanda mendirikan Bank di Aceh Besar dengan nama *de Groot Atjehsche Afdeeling Bank*. Rakyat Aceh yang menginginkan bantuan modal tersebut bisa digunakan untuk membuka kembali dan memperluas kebun-kebun dan sawah-sawah mereka dapat mengajukan kredit pinjaman tanpa bunga dari bank. Untuk mengairi sawah pertanian dan mengendalikan banjir, Belanda juga membangun irigasi dan waduk-waduk penampungan air. Disamping itu, juga membentuk sebuah badan yang bertugas memberikan penerangan atau penyuluhan di bidang pertanian rakyat yang disebut dengan nama *landbouwwoorlicthingsdiens t*(Dinas Penyuluhan Pertanian).<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Sudirman Dkk, *Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) hal. 27

Selain berusaha meningkatkan hasil produksi bersawah yang merupakan sumber penghasilan utama rakyat, pemerintah juga mengusahakan perbaikan-perbaikan pada usaha pertanian rakyat lainnya. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah telah menganjurkan kepada rakyat agar mengusahakan kembali dan meremajakan pohon-pohon kelapa, pinang, dan lada pada kebun-kebun mereka. Untuk menunjang usaha ini, pemerintah juga mengusahakan pinjaman modal tanpa bunga kepada rakyat yang menginginkan bantuan dana.<sup>41</sup> Pemerintahan Hindia Belanda juga memberikan kemudahan-kemudahan berupa pinjaman modal tanpa bunga melalui bank-bank kecil yang didirikan untuk menunjang usaha pertanian rakyat.

Pada tahun 1918 jumlah bank pengkreditan untuk menolong perekonomian rakyat di Aceh berjumlah 29 buah dan sangat lancar. Usaha Pemerintah Belanda untuk meningkatkan penanaman lada di Aceh cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari ekspor lada yang terus meningkat yang terjadi dimulai tahun 1914.<sup>42</sup> Pada waktu Pemerintahan Hindia Belanda membuka Aceh timur untuk penanaman modal swasta Barat, daerah ini cukup lama berkembang sebagai salah satu pusat penanaman lada. Aceh Timur merupakan daerah penghasil lada terpenting di Aceh pada tahun 1920.<sup>43</sup> Di masa kolonial, Idi Rayeuk adalah kawasan yang sangat diperhitungkan. Daerah dengan hamparan tanah yang sangat luas, telah melahirkan kebun-kebun lada dalam jumlah besar dan hasilnya dapat

---

<sup>41</sup>Rusdi Sufi, *Mengamankan Aceh Melalui Perbaikan Ekonomi dalam Bulletin Haba No. 1 99*, ( Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh ) hal.5

<sup>42</sup>Munawiah, *Birokrasi kolonial di Aceh 1903-1942* (Yogyakarta : AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh) hal. 153

<sup>43</sup>Muhammad Gade Ismail, *Seunebok Lada, Uleebalang, dan Kumpeni Perkembangan sosial ekonomi di Daerah Batas Aceh Timur, 1840-1942* hal. 176

menyumbang ekonomi penting yang menyokong keuangan Belanda. Lokasinya strategis karena di garis Pantai Timur Aceh, bersebelahan dengan Selat Malaka, jalur utama perairan yang menjadi lalu lintas penting bagi para pedagang dunia. Dengan tanah yang strategis tersebut rakyat Aceh khususnya di Idi Rayeuk mereka sepakan dengan membuat *seunebok/kebun* yang tanaman utamanya ialah lada yang pada saat itu bernilai tinggi. Akan tetapi, perekonomian Aceh juga mengalami kemerosotan seperti yang terjadi pada tahun 1920 penanaman lada rakyat menurun dan justru pinang yang meningkat. Penjualan lada menjadi turun sehingga kurangnya peranan lada dan mulai beralih ke tanaman lainnya yaitu tanaman karet, tembakau dan kelapa sawit.<sup>44</sup>

Pada abad ke-19, Pemerintahan Belanda terus berinisiatif untuk membuka lahan perkebunan karet di Langsa dengan luas 5.000 HA yang sebelumnya sudah pernah mengalami kegagalan dengan menanam tembakau dan tutupnya perusahaan pertambangan sehingga para investor tidak ingin lagi menanam modal mereka lagi. Kemudian Pemerintah Hindia Belanda membuka usaha baru di bidang perkebunan. Perkebunan ini dikelola oleh Perusahaan Perkebunan Karet Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernements Caoutchouconderning*). Salah satu tujuannya adalah untuk menghilangkan kesan Aceh Timur tidak cocok untuk usaha perkebunan, dan menarik kembali modal mereka di Aceh Timur, khususnya dalam sektor perkebunan.

---

<sup>44</sup>Mawardi, *Menyadap getah untuk Orderming: Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan Karet di Aceh Timur*, Tesis Program studi Sejarah ( Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2005) Hal. 71

Usaha Pemerintah untuk mendatangkan kembali modal Swasta Barat dan meningkatkan iklim penanaman karet di Aceh Timur mengalami sukses besar dengan meningkatkan pesatnya permintaan konsesi untuk perkebunan tersebut di wilayah ini. Penyebab masuknya kembali para pemilik modal swasta kembali ke Aceh Timur terdapat empat faktor, yaitu : pertama, letak daerah ini berbatasan langsung dengan Sumatera Timur, sehingga perusahaan-perusahaan perkebunan yang sebelumnya berinvestasi di Sumatera Timur dengan mudah dapat meluaskan usahanya ke Aceh Timur, kedua, jumlah tanah yang cukup tersedia dan cocok untuk tanaman karet dan kelapa sawit, ketiga, keadaan keamanan yang sudah cukup terjamin untuk penanaman modal, keempat, cukup tersedianya sarana transportasi.

Pada tahun 1912, di seluruh Aceh Timur sudah terdapat 18 konsesi perkebunan karet, dan sembilan tahun kemudian (1921), sudah terdapat 21 perusahaan yang membuka perkebunan karet di Aceh Timur dengan keseluruhan onderneming 31 buah, konsesi 66.803 HA, penanaman 14.086 HA, dan produksi 1.372.187 Kg getah.<sup>45</sup> Di wilayah Pantai Barat juga didirikan beberapa perkebunan karet dan kelapa sawit. Di daerah Meulaboh dan sekitarnya pada tahun 1939 terdapat 400.000 batang karet yang telah disadap getahnya. Penanaman karet yang dipelopori oleh perusahaan-perusahaan tersebut di daerah Pantai Timur dan Barat Aceh, menyebabkan rakyat juga menanam karet pada kebun-kebun milik mereka sendiri.

---

<sup>45</sup> Mawardi Umar, *Mengadu Nasib di Kebun Karet, Kehidupan Buruh Onderneming Karet di Aceh Timur, 1907-1939*( Balai Pelestarian Nilai Budaya : 2015) hal. 62-64

Pemerintah Hindia Belanda juga memberikan perhatian besarnya terhadap penanaman kelapa. Terkait dalam bidang ini, pada awal abad-19 pemerintah menganjurkan kepada penduduk untuk meningkatkan penanaman kelapa di kebun-kebun mereka yang masih kosong. Daerah-daerah yang menarik pada penanaman kelapa ini adalah daerah Aceh Besar dan Pulau Weh.<sup>46</sup> Kemudian berlanjut sampai daerah pantai barat Aceh, seperti Meulaboh, Singkil dan Calang. Akibat meluasnya penanaman kelapa, produksi kopra Aceh pun meningkat drastis. Kopra adalah hasil dari pengeringan dari kelapa yang kemudian di ekspor ke Penang/Semenanjung Tanah Melayu dan Eropa melalui Pelabuhan Ulee Lheue.

Pada tahun 1900, Pemerintah Hindia Belanda mengusahakan pertambangan minyak di daerah pantai timur dan pantai utara Aceh. Pengeboran pertama terjadi pada tahun 1902 dan 1903 masing-masing di daerah Langsa, Peudada (Daerah Bireun), Idi (Aceh Timur) dan Cunda. (Lhoksemawe). Dengan adanya pertambangan minyak di daerah-daerah tersebut muncul beberapa maskapai perminyakan seperti *Holland Perlak Maatschappij*, *Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM)* dan ada beberapa maskapai minyak lainnya. Dengan melimpahnya hasil minyak tersebut, selain memberi keuntungan besar pada Pemerintah Hindia Belanda, keuntungan tersebut juga berpengaruh terhadap daerah-daerah minyak tersebut. Dengan banyaknya perusahaan-perusahaan pertambangan yang ada di wilayahnya, sehingga daerah itu merupakan daerah yang kaya di Aceh pada waktu itu.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Sudirman, peneliti BPNB Aceh-Sumut, 19 Desember 2017

Perdagangan ekspor-impor hasil ekonomi dilakukan di Pelabuhan Ulee Lheue. Secara ekonomi, Pelabuhan Ulee Lheue juga menjadi tempat pertukaran barang-barang antara daerah pedalaman dengan daerah seberang, baik daerah-daerah di dalam wilayah Hindia Belanda (Nusantara) maupun daerah-daerah di luar negeri. Untuk memahami aktivitas ekonomi pelabuhan Ulee Lheue juga harus memahami terhadap hubungan ekonomis antara pelabuhan dengan daerah-daerah penyangga (*Hinterland*) yang cukup berpengaruh dan produktif yang menghasilkan komoditas ekspor.

Pulau-pulau yang masuk bagian dari daerah *hinterland* yang mengekspor hasil-hasil pertanian dan perkebunannya melalui Pelabuhan Ulee Lheue, tidak semua barang dagangan itu semua dikapalkan melalui Pelabuhan Ulee Lheue karena Belanda juga melestarikan pelabuhan yang ada di pantai barat dan timur Aceh. Pengiriman barang dagangan juga bisa menggunakan jasa angkutan kapal-kapal tradisional milik para pengusaha dan pedagang setempat. Demi melancarkan lalu lintas barang dan jasa dari daerah pedalaman ke Pelabuhan Ulee Lheue, Pemerintahan Hindia Belanda membangun jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Pelabuhan Ulee Lheue dengan Kutaraja dan kota-kota lainnya hingga tembus sampai ke kota Medan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Pada masa Kolonial Belanda Pelabuhan Ulee Lheue menjadi tempat kapal membongkar dan memuat barang dagangan. Pelabuhan Ulee Lheue menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi perahu dagang tradisional dan kapal-kapal modern, baik berupa kapal api, kapal motor, kapal layar maupun kapal tradisional lainnya.

Sambil menjual barang-barang dagangan, mereka juga membeli barang kebutuhan lainnya untuk dijual kembali di tempat asalnya.

Kegiatan ekonomi di Pelabuhan Ulee Lheue adalah bagian dari dunia perdagangan dan pelayaran pantai di ujung barat-laut Pulau Sumatera. Di zaman Kolonial, orang-orang Belanda memasukkan kawasan pelabuhan ini menjadi dari kota Kutaraja (kini Banda Aceh). Pelabuhan Ulee Lheue juga menjadi pintu gerbang masuknya orang asing ke Kutaraja dan daerah pedalaman Aceh, baik sebagai pedagang, misi agama maupun politik. Barang komoditas yang dihasilkan daerah pedalaman Aceh akan dibeli oleh Pemerintah dari pedagang lokal dengan harga yang rendah melalui penguasa negeri (*Uleebalang*). Barang yang akan diperjualbelikan di Pelabuhan Ulee Lheue ialah hasil dari pertanian, hasil perkebunan, dan hasil hutan serta berbagai komoditas lainnya.

Kegiatan perdagangan yang melalui pelayaran dan keluar masuknya barang komoditas membuat Ulee Lheue menjadi pelabuhan dengan tipe *entrepot* dan *feeder point*, yakni bandar yang letaknya strategis pada rute jaringan perdagangan untuk melayani pengumpulan barang dari berbagai kenegrian di Aceh dan berhubungan langsung dengan daerah penghasil barang komoditas. Fungsi pelabuhan Ulee Lheue sebagai pelabuhan *entrepot* dan bandar dagang cukup menonjol, dan perannya yang sebagai pangkalan militer dan pusat administrasi Pemerintahan Hindia Belanda yang sangat menonjol.

Keberadaan Pelabuhan Ulee Lheue sebagai pusat bongkar muat barang-barang komoditas impor-ekspor menjadi semakin penting setelah Belanda juga membangun Pelabuhan Bebas di Sabang, Pulau Weh. Pada tanggal 18 Mei 1893

dianggap sebagai saat pertama Belanda menduduki Pulau Weh, dan karena pada tahun tersebut juga tentara Belanda mulai kibarkan bendera . Pada tahun 1895 *Kolenstation* yang didirikan oleh Firma *De Lange* selesai dibangun. Satu tahun kemudian Sabang resmi dibuka sebagai Pelabuhan Bebas (*Frij-Haven Free Port*).

Aktivitas dan kesibukan Pelabuhan Bebas Sabang selama masa Kolonial Belanda, sangat besar pengaruhnya terhadap Pelabuhan Ulee Lheue. Barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari yang dijual di Pasar Aceh didatangkan dari luar negeri dan luar Aceh, biasanya masuk dulu ke Pelabuhan Bebas Sabang dan dari situ kemudian diangkut ke luar Aceh dan ke luar negeri melalui Pelabuhan Ulee Lheue. Orang-orang yang terlibat dalam perdagangan ekspor-impor melalui Pelabuhan Ulee Lheue kebanyakan dari orang Cina dan orang Aceh. Sedangkan mereka yang menjual barang-barang impor di Pasar Aceh terdiri atas orang Cina, orang Jawa, Minangkabau, Mandailing dan juga terdapat orang Melayu.

Selama adanya Pelabuhan Bebas Sabang pada zaman Kolonial Belanda, Pelabuhan Ulee Lheue sangatlah ramai, karena selain untuk kapasitas ekonomi perdagangan, juga untuk kepentingan dunia Para wisatawan dari berbagai daerah di Aceh yang ini berlibur ke Pulau Weh, selalu memanfaatkan pelabuhan Ulee Lheue sebagai sarana untuk naik kapal pesiar/penumpang menuju daerah wisata di Pulau Weh. Akan tetapi pada pada tahun 1922 sejak dibukanya Pelabuhan Belawan, peranan Pelabuhan Ulee Lheue sebagai pelabuhan impor-ekspor mulai berkurang. Dan setelah kota Medan tumbuh dan berkembang menjadi kota besar, bahkan terbesar di Sumatera maka peran pelabuhan Belawan menjadi semakin besar dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Utara. Dalam hal ini,

menyebabkan peran Ulee Lheue dalam bidang ekonomi dan perdagangan juga mulai merosot, karena barang-barang yang dihasilkan di Aceh sebagian juga sudah mulai merosot, dikarenakan barang-barang yang dihasilkan di Aceh sebagian tidak dibawa ke Ulee Lheue tetapi ke Belawan atau ke Medan.

Sejak dibangunnya pelabuhan Belawan oleh Belanda pada tahun 1922, pelabuhan tersebut menjadi tumbuh dan berkembang menjadi pelabuhan yang representatif. Berkembangnya pelabuhan Belawan sebagai pusat bongkar muat barang-barang komoditas ekspor-impor semakin mengurangi peran Pelabuhan Ulee Lheue sebagai pusat perdagangan dan perekonomian. Apalagi di Sumatera Utara, Belanda juga membuka perkebunan-perkebunan yang sangat luas dan besar seperti tembakau, karet, kelapa sawit dan lain-lainnya. Dan hasil-hasil dari perkebunan tersebut itu akan diekspor melalui pelabuhan Belawan yang letaknya lebih dekat daripada Pelabuhan Ulee Lheue di Banda Aceh.

Adapun penyebab-penyebab semakin berkurangnya aktivitas perdagangan di Pelabuhan Ulee Lheue dikarenakan selama masa penjajahan Belanda di Aceh hampir selalu terjadinya insiden-insiden dan peperangan dengan gerilyawan Aceh, sehingga faktor keamanan yang kurang menjadi Pelabuhan Ulee Lheue semakin melemah dan tidak selalu tumbuh dan berkembang sebagai pusat perdagangan dan perekonomian yang mendunia.

Pelabuhan Ulee Lheue juga terjadinya pasang surut dalam hal perdagangan dan juga berdampak pada perekonomian rakyat Aceh. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Pelabuhan Ulee Lheue sering terjadinya peperangan

antar Belanda dengan rakyat Aceh sehingga pendatang maupun masyarakat Aceh enggan untuk datang ke Pelabuhan Ulee Lheue demi keselamatan mereka sendiri. Akan tetapi, turun atau pun meningkatnya ekonomi rakyat Aceh tidak semuanya dikarenakan oleh saat adanya Pemerintahan Belanda. Sebelum adanya Pemerintahan Belanda pun perekonomian rakyat Aceh terkadang stabil dan tidak. Dikarenakan juga hasil dari pertanian ataupun perkebunan mereka telah dikuasai oleh penguasa-penguasa dan sultan-sultan.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Sudirman, Sejarawan di Banda Aceh, 19 Desember 2017

## **PENUTUP**

### **BAB IV**

#### **A. Kesimpulan**

Banda Aceh sekarang adalah kota yang bercorak maritim. Letak kota yang dekat dengan sungai dan laut mempengaruhi kehidupan masyarakat kota, terutama dalam sistem mata pencaharian dan tata pengaturan kota. Munculnya Bandar Aceh Darussalam dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal, unsur letak geografis dan keadaan alam berpengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan kotanya. Keadaan tanah yang subur dan posisi strategis di jalur perdagangan internasional, memungkinkan pemusatan penduduk yang bermukim dan terkait dengan kegiatan perdagangan, khususnya pandangan kematiraman.

Berbicara tentang Aceh tentu saja selalu diwarnai dengan kekerasan. Aceh digiring dengan konflik yang tak berujung sejak tahun 1873. Pemerintahan Kolonial Belanda sangat tertarik dengan Aceh sehingga mereka memutuskan untuk berlayar ke Aceh dan mendarat di Pantai Cereumen (Ulee Lheue). Awal kedatangan Belanda di Aceh disambut dengan baik karena Aceh dan Belanda sudah sangat lama menjalin hubungan perdagangan akan tetapi akhirnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat Belanda ingin menguasai daerah Aceh sehingga terjadinya gejolak peperangan terus menerus sampai pada tahun 1942.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Belanda sangat ingin menguasai Aceh dan melakukan segala cara untuk menaklukkan Aceh pada saat itu. Salah satu cara Belanda mengambil hati rakyat Aceh dengan memberikan peminjaman modal-modal untuk rakyat agar membuat sebuah usaha. Dengan cara itu Belanda memperbaiki perekonomian Aceh. Dan dengan cara yang lain ialah Belanda membangun sebuah pelabuhan yang berada di Ulee Lheue. Pembangunan Pelabuhan Ulee Lheue pada awalnya diperuntukkan untuk kepentingan pihak Militer Belanda guna membantu kegiatan militer namun untuk mendapat lebih keuntungan dengan adanya Pelabuhan lalu Pelabuhan Ulee Lheue ini dijadikan tempat perniagaan. Dan Awal adanya Pelabuhan Ulee Lheue perekonomian rakyat Aceh pun meningkat.

Hasil dari pertanian, perkebunan dan lain-lainya yang ingin di ekspor maupun impor dapat dilakukan melalui Pelabuhan Ulee Lheue. Untuk lebih memperlancarkan kiriman barang-barang dagangan dari kota atau pun dari daerah-daerah pedalaman ke Pelabuhan Ulee Lheue, Pemerintah Kolonial Belanda juga membangun jaringan perkeretaapian untuk lebih memudahkan barang dagangan dan penumpang menuju kota (Kutaraja) atau ke Pelabuhan Ulee Lheue dengan tarif relatif murah. Ketika adanya jaringan jalur kereta api itu bertambah fungsi lagi bagi keuntungan ekonomi Pemerintah Belanda dan juga berpengaruh bagi kemajuan perekonomian rakyat.

Pelabuhan Ulee Lheue selainbanyak didatangi oleh kapal dalam rangka pelayaran dan perdagangan ekspor-impor, fungsi ekonomi pelabuhan itu sangat didukung oleh jaringan kereta api yang telah dapat menjangkau daerah-daerah

pedalaman yang juga banyak menghasilkan barang dagangan. Akan tetapi Pelabuhan Ulee Lheue tidak selalu eksis disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya semenjak Pemerintah Kolonial Belanda menguasai Aceh, mereka tetap melestarikan pelabuhan-pelabuhan lainnya yang telah bermunculan di beberapa tempat seperti di pantai barat dan utara Aceh.

Alasan lainnya seperti telah dituliskan di atas bahwa selama adanya Pemerintah Belanda dan perkebunan-perkebunan yang dibangun juga sangat menguntungkan bagi kedua pihak yaitu bagi Pemerintahan Belanda dan rakyat Aceh sendiri. Jika dilihat dari aspek ekonomi, faktor penting dari penanaman lada, karet, tembakau, kelapa sawit dan lain-lainnya ialah untuk meningkatkan penghasilan dan mencukupi perekonomian pada taraf kehidupan. Kalau dari aspek politik, daerah baru juga memberikan kemungkinan besar kepada sejumlah orang terutama para kepala dalam penanaman tanaman tersebut memperoleh kedudukan yang lebih tinggi yaitu kesempatan menjadi kepala daerah atau *uleebalang*.

## **B. Saran**

1. Saran-saran penulis, bagi peneliti selanjutnya agar lebih banyak lagi mengungkapkan data-data tentang perekonomian Aceh di zaman penjajahan, dan kepada generasi penerus Aceh khususnya untuk dapat lebih mendalami sejarah Aceh agar kita mengetahui bagaimana kegigihan rakyat Aceh saat daerahnya di jajah oleh bangsa luar. Dan juga Saat ini Pelabuhan Ulee Lheue merupakan satu-satunya pelabuhan penghubung antara Kota Banda Aceh dan Kota Sabang dan beberapa pulau disepulatan wilayah Aceh dan Kota Sabang diharapkan aktivitas pelayaran di

Pelabuhan Ulee Lheue dapat memberikan dampak yang positif untuk kemajuan Kota Banda Aceh, baik dalam bidang politik maupun ekonomi-sosial dan budaya kedepannya.

2. Kepada Pemerintah Aceh, khususnya Pemerintah Kota Banda Aceh agar membangun kembali Pelabuhan Ulee Lheue sebagai Pelabuhan induk dengan fasilitas yang lebih memadai dalam dunia ekonomi perdagangan dan dunia Pariwisata.



## DAFTAR PUSAKA

Abidin Hasyim, *Aceh Daerah Modal*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh),

Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Seksi Statistik Aceh

Badan Statistik Banda Aceh dalam rangka tahun 2016

Enzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017

*Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Proyek Penelitian dan Percetakan Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1977

Hasbi Amiruddin, M.A, *Aceh dan serambi Mekkah*, Banda Aceh: Yayasan PeNA

Harry Kawalarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh : BandarPublishing : 2008

Lexy J.Meleong, *Metodde Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RemajaRoasda karya, 2007

Moedjanto G, *Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia* Universitas Sanata Dharma, 2003

Muhammad Gade Ismail, *Seunebok Lada, Uleebalang, dan Kumpeni Perkembangan socialekonomi di Daerah Batas Aceh Timur, 1840-1942*

Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid I*. Medan: Harian Waspada, 1985

Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid II*. Medan: PT. Harian Waspada, 1985

Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008

Rusdi sufi, *Sejarah Perkeretaapian di Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2001

Rusdi Sufi, *Mengamankan Aceh Melalui Perbaikan Ekonomi dalam Buletin Haba No.1 99*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Sudirman,, *Sejarah Pelabuhan Ulee Lheue*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai tradisional, 2007

Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007

Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
 Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
 3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry  
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.  
 (Sebagai Pembimbing Pertama)  
 2. Dr. Nuraini A. Manan, M.Ag.  
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

**Untuk membimbing skripsi**

Nama/NIM : Zulfa Elvira/ 511303079

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Ulee Lheue dalam Perekonomian Maritim Aceh (Zaman Belanda)

- Kedua** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
KECAMATAN MEURAXA**

**JL. SULTAN ISKANDAR MUDA – ULEE LHEUE  
BANDA ACEH**

Banda Aceh, 02 Januari 2018

Nomor : 070/01  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth :  
Keuchik Gampong Ulee Lheue  
Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh  
di -

Tempat

Sehubungan dengan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh Nomor : 070/718 tanggal 29 Desember 2017, Perihal Seperti di Pokok Surat, maka dengan ini kami beritahukan pada Saudara bahwa akan datang ke Gampong saudara yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Zulfa Elvira

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Jln Ajuen Komplek Pola Permai Gp. La,hasan Kecamatan

Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar

Dalam rangka melaksanakan pengumpulan data dengan Judul“ Ulee Lheue dalam Perekonomian Maritim Aceh” ( Zaman Belanda )

Tujuan penelitian Untuk menegetahui latar belakang Pelabuhan Ulee Lheue dalam Perekonomian Maritim Aceh.

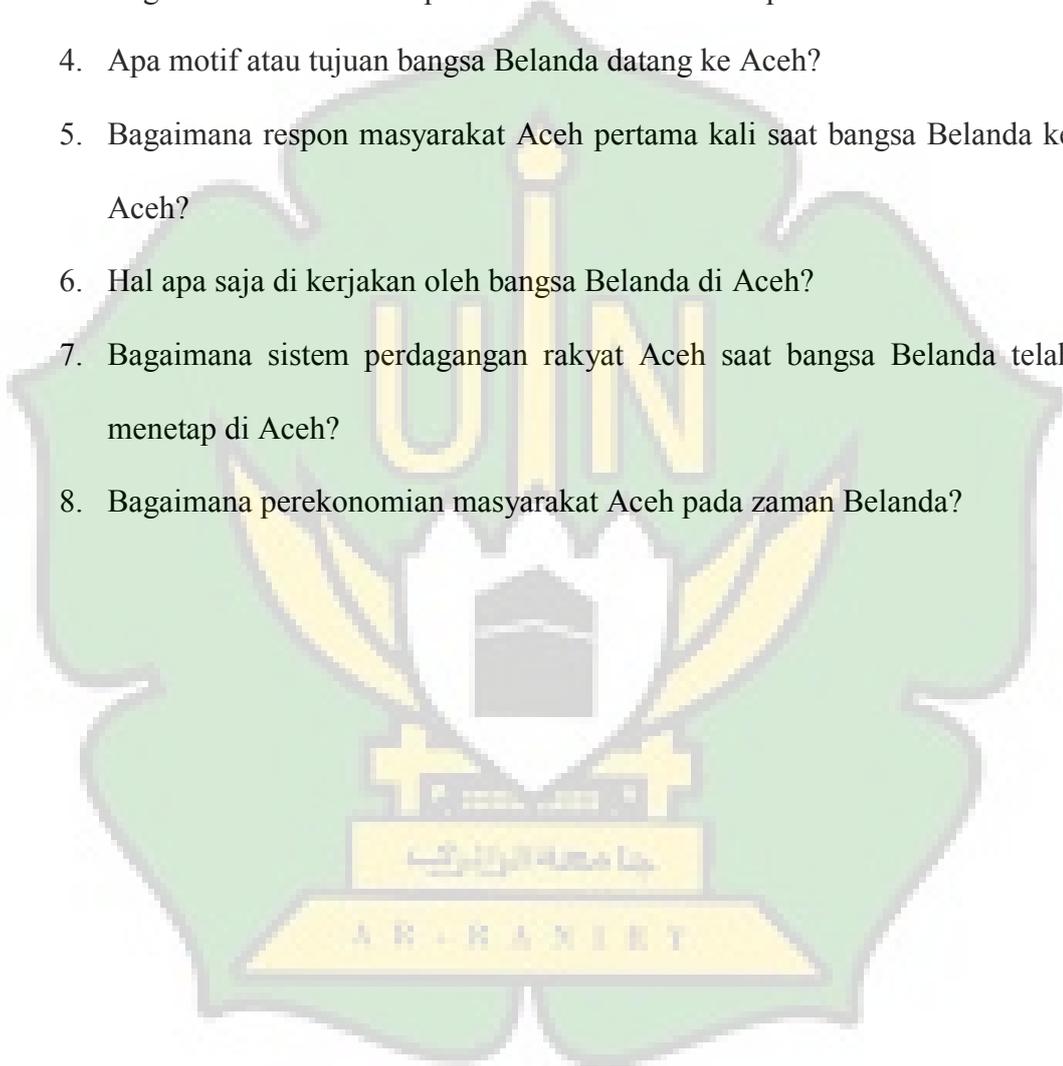
Demikian untuk dimaklumi dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



**RIA JET MANITA, S.Sos**  
Pembina/Nip.19700415 199011 2 001

### Daftar pertanyaan wawancara

1. Kapan datang nya bangsa Belanda ke Aceh?
2. Dimana pertama kali bangsa Belanda mendarat di Aceh?
3. Bagaimana cara mereka para kolonial Belanda sampai ke Aceh?
4. Apa motif atau tujuan bangsa Belanda datang ke Aceh?
5. Bagaimana respon masyarakat Aceh pertama kali saat bangsa Belanda ke Aceh?
6. Hal apa saja di kerjakan oleh bangsa Belanda di Aceh?
7. Bagaimana sistem perdagangan rakyat Aceh saat bangsa Belanda telah menetap di Aceh?
8. Bagaimana perekonomian masyarakat Aceh pada zaman Belanda?



## Daftar Informan

1. Nama : Syahkubandi  
Umur : 81 Tahun  
Alamat : Punge Ujong  
Jabatan : warga Gampong Punge Ujong  
Tgl Wawancara : 14 November 2017
2. Nama : Rosmawar  
Umur : 65 Tahun  
Alamat : Gampong Punge  
Jabatan : Warga Gampong Punge  
Tgl Wawancara : 26 November 2017
3. Nama : Sudirman  
Umur : 47 Tahun  
Alamat : Banda Aceh  
Jabatan : Peneliti BPNB Aceh-Sumut  
Tgl Wawancara : 11 Desember 2017
4. Nama : Teuku Nurdin  
Umur : 70 Tahun  
Alamat : Gampong Pie ( Ulee Lheue )  
Jabatan : Warga Gampong Pie ( Ulee Lheue )  
Tgl Wawancara : 14 November 2017
5. Nama : Cut Kariman  
Umur : 80 Tahun  
Alamat : Gampong Ulee Lheue  
Jabatan : Warga Gampong Ulee Lheue  
Tgl Wawancara : 25 Novemberr 2017
6. Nama : Hasyim  
Umur : 67 Tahun  
Alamat : Gampong Keuramat  
Jabatan : Warga Gampong Keuramat ( sesudah tsunami )  
Tgl Wawancara : 3 November 2017
7. Nama : Rusdi Sufi  
Jabatan : Sejarawan

8. Nama : Hj. Laila Nur  
Umur : 64 Tahun  
Alamat : Ajun  
Tgl Wawancara : 11 Desember 2017



### Lampiran Foto



( Gambaran peta daerah Aceh zaman Kesultanan- Belanda )

Doc: Atjehgallery.com



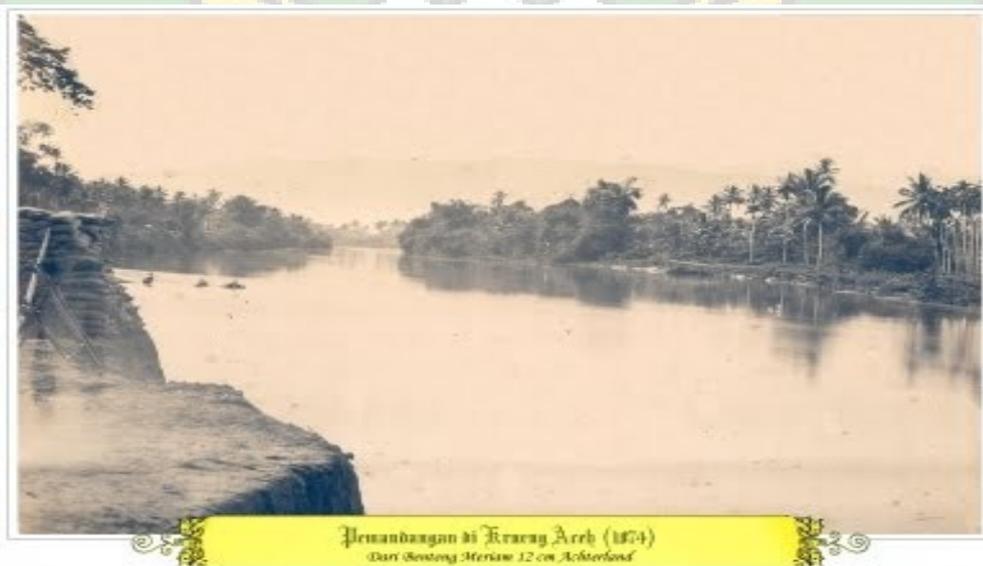
( Gambaran Pelabuhan Ulee Lheue zaman Belanda )

Doc : Atjehgallery.com



( Keadaan Pelabuhan Ulee Lheue zaman Belanda )

Doc : Instagram//Atjehsejarah



Permandangan di Krueang Aceh (1874)  
Dari Benteng Achenau 12 cm Achterland

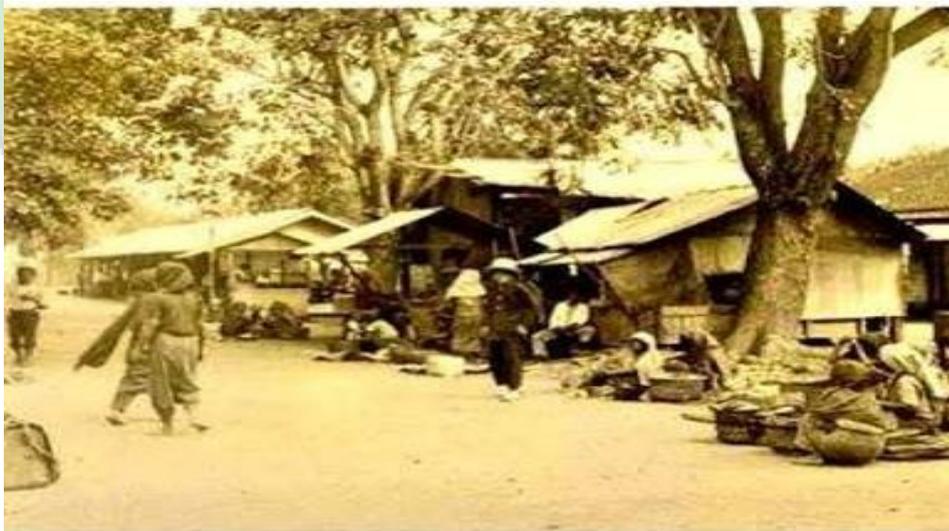
(Gambaran krueng Aceh yang juga di jadikan sebagai tempat pelabuhan kecil oleh Bangsa Belanda )

Doc: Instagram//Atjehsejarah



( Gambaran keadaan pasar di kawasan pelabuhan Ulee Lheue )

Doc : Atjehgallery.com



**Ulee lheu, 1920**

( Keadaan pasar di sekitaran Pelabuhan Ulee Lheue pada tahun 1920 )

Doc : Intsagram//Masalampauaceh



( Stasiun kereta api yang di bangun oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1876 )

Doc : AtjehGalery.com



( Foto sedang melakukan wawancara dengan salah satu peneliti BPNB Aceh-Sumut)